

Motif Batik
KHAS KABUPATEN BLITAR

*“Sebuah kajian motif batik
melalui reinterpretasi sumber ide”*

Muhammad Arif Jati Purnomo
Sri Marwati

Motif Batik

KHAS KABUPATEN BLITAR

*“Sebuah kajian motif batik
melalui reinterpretasi sumber ide”*

Cetakan pertama: Juli 2020

Halaman: vi+180

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Muhammad Arif Jati Purnomo

Sri Marwati

Desain sampul:

Arfani Nugroho

Layout:

Agus Sutedjo

ISBN: 978-602-5573-78-1

Anggota APTI:

Nomor: 003.043.1.05.2018

Penerbit:

ISI PRESS

Bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Blitar

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658 Fax. (0271) 646175 E-mail: direct@isi-ska.ac.id

All rights reserved

© 2020, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin puji syukur selalu kami panjatkan kehadirat Alloh SWT, atas izin dan ridhoNya buku “Motif Batik Khas Kabupaten Blitar” bisa terselesaikan dengan baik, meskipun agak terlambat dari target launching pada awal tahun ini. Buku ini sengaja disusun dalam rangka menindak lanjuti permintaan pihak kabupaten Blitar untuk membuat sebuah kajian tentang motif batik khas kabupaten Blitar yang nantinya dapat menjadi panduan bagi para pegiat dan pengrajin batik di seluruh wilayah kabupaten Blitar khususnya, dan masyarakat pecinta batik pada umumnya.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkan kami mengucapkan terimakasih yang setinggi tingginya kepada Bapak Drs. H. Rijanto, MM selaku Bupati Kepala Daerah Kabupaten Blitar yang telah memberikan kepercayaan kepada Institut Seni Indonesia Surakarta, khususnya pada penulis untuk menyelesaikan buku tentang kajian motif batik khas kabupaten Blitar ini. Demikian juga kepada ibu Hj. Ninik Rijanto yang secara moral memberikan semangat tanpa henti baik kepada penulis maupun kepada teman-teman pegiat batik di kabupaten Blitar untuk segera memiliki motif batik khas kabupaten Blitar. Ucapan terimakasih yang setinggi tingginya juga penulis sampaikan kepada Rektor ISI Surakarta, Bapak Dr. Drs. Guntur, M.Hum beserta seluruh jajarannya, bapak Dr. Slamet, M.Hum selaku Ketua LPPPMPP beserta staf terutama bapak Didik Satriana, M.Sn dan bapak Eko Supendi (phebo), M.Sn. yang telah banyak membantu hingga terwujudnya kerjasama yang baik ini. Tidak lupa juga kepada bapak Luhur Sejati, S.Pd., M.Pd., yang telah merintis sebuah kerjasama yang baik terkait perkembangan batik kabupaten Blitar. Demikian juga kepada bapak Suhendro Winarso, S.STP., M.Si., selaku kepala Disparbudpora Kabupaten

Blitar beserta staf, terutama bapak Agus M Setiawan, SS selaku Kabid Pemasaran Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Blitar yang telah banyak membantu dan memfasilitasi penulis dalam penyusunan buku ini. Kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih yang setinggi tingginya atas segala bentuk bantuan baik moral maupun material hingga terselesaikannya penyusunan buku ini. Kami hanya mampu berdoa semoga segala kebaikan bapak, ibu dan saudara-saudaraku semua mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dan harapan, untuk itu masukan dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan untuk kesempurnaan dalam penyusunan buku ini. Akhirnya penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar besarnya atas segala kekhilafan dan kekurangan, dengan iringan doa semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua.

Surakarta, Juli 2020

Penulis

SAMBUTAN BUPATI BLITAR

Batik adalah karya seni yang sudah dikenal dan bahkan sudah diproduksi oleh masyarakat. Di Kabupaten Blitar hampir setiap desa memiliki pengrajin batik yang mengangkat ciri khas daerah masing-masing.

Adanya Motif Khas Batik Cakra Palah Kabupaten Blitar ini merupakan wujud bersatunya semangat masyarakat Kabupaten Blitar. Palah adalah nama asli candi terbesar di Jawa Timur dan Cakra adalah filosofi kehidupan masyarakat Jawa yang andap asor santun dan sangat menghargai orang lain karena menyadari posisinya yang sangat kecil dihadapan Sang Pencipta.

Saya sebagai Bupati Blitar sangat mengapresiasi upaya untuk menyatukan semangat masyarakat Kabupaten Blitar melalui industri kreatif batik dengan memasukkan unsur motif “Cakra Palah” dalam setiap karya batiknya.

Bangga dengan karya asli daerah adalah wujud pada ke-cintaan pada daerah sebagai bagian menyatu dari bangsa Indonesia yang kita cintai.

Ayo Bela dan Beli Produk Blitar untuk mewujudkan Blitar Bumi Para Raja ini lebih kawentar dan Luar Biasa, Amazing Blitar.

BUPATI BLITAR



Drs. H. RIJANTO, M.M.

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
SAMBUTAN BUPATI BLITAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. SELAYANG PANDANG KABUPATEN BLITAR	
1.1. PENGANTAR	1
1.2. KONDISI GEOGRAFIS KABUPATEN BLITAR	2
1.3. SEJARAH KABUPATEN BLITAR	4
1.4. POTENSI SUMBER DAYA KABUPATEN BLITAR	9
1.4.1. Obyek Wisata Alam	15
1.4.2. Obyek Wisata Sejarah	21
1.4.3. Obyek Wisata Budaya	24
1.5. KESENIAN KABUPATEN BLITAR	25
1.5.1. Seni Pertunjukan	25
1.5.2. Seni Rupa	27
BAB II. KERAJINAN BATIK TULIS KABUPATEN BLITAR	
2.1. PENGANTAR	29
2.2. SEJARAH PERKEMBANGAN BATIK BLITAR	36
2.3. UKM BATIK BLITAR	44
2.4. MELACAK JEJAK MOTIF BATIK KHAS KABUPATEN BLITAR	58
BAB III. BLITAR “THE LAND OF KINGS”	
3.1. PENGANTAR	85
3.2. SITUS KERAJAAN BESAR JAWA	87
3.2.1. Blitar Pada masa Kediri	87
3.2.2. Blitar Pada Masa Singhasari	91
3.2.3. Blitar pada masa Majapahit	102
3.3. BLITAR SEBAGAI PANCER	115
BAB IV. MENGGALI IDENTITAS BATIK KHAS KABUPATEN BLITAR	
4.1. PENGANTAR	123
4.2. IDENTIFIKASI POTENSI UNGGULAN	124
4.3. CANDI PENATARAN SEBAGAI IKON IDENTITAS	125
4.3.1. Bentuk Bangunan Candi Penataran	127
4.3.2. Cerita Relief Candi Penataran	130
4.3.3. Anasir –Anasir Motif Pada Relief Candi Penataran	141
4.4. KREASI ARTISTIK SEBAGAI METODOLOGI	145
4.5. KARAKTERISTIK BATIK KHAS KABUPATEN BLITAR	150
4.6. HASIL RANCANGAN DAN REKOMENDASI	153
BIBLIOGRAFI	170
GLOSARIUM	174
LAMPIRAN	178

BAB I

SELAYANG PANDANG KABUPATEN BLITAR

1.1. PENGANTAR

Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang mempunyai beragam hasil budaya, salah satunya yaitu batik. Sejak UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009, masyarakat Indonesia boleh berbangga, karena sejak itu dunia Internasional mengakui bahwa batik merupakan warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Salah satu alasan kenapa batik diakui sebagai salah satu warisan budaya takbenda dunia adalah UNESCO mengakui bahwa batik kaya akan simbol dan makna filosofi terkait dengan kehidupan rakyat Indonesia.

Pengakuan dan penghargaan tersebut tentu membuat masyarakat Indonesia bangga dan bersemangat untuk tetap mempertahankan penghargaan ini. Hampir masing-masing wilayah di kepulauan Indonesia berlomba-lomba mencari identitasnya melalui batik. Daerah yang dulunya sama sekali tidak ada batik, kini mulai memposisikan dirinya mengambil bagian menjadi wilayah yang menghasilkan batik. Bahkan Papua yang merupakan wilayah ujung timur Indonesia juga mulai tertarik dengan batik, mereka mulai bergerak dengan mengadakan pelatihan-pelatihan membatik sampai mendatangkan instruktur dari Jawa, tidak jarang juga memesan batik di Jawa dengan motif-motif khas Papua.

Demikian pula halnya dengan Kabupaten Blitar, semangat

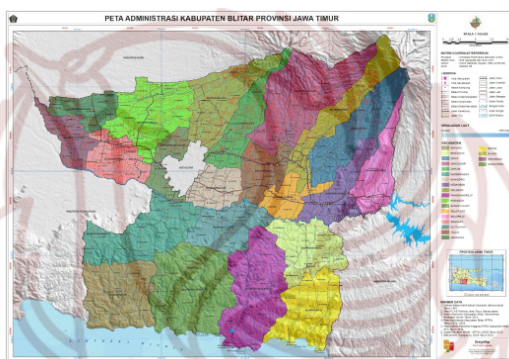
masyarakatnya untuk memiliki motif batik khas daerah mereka, mampu memotivasi masyarakat kabupaten Blitar untuk ikut berpartisipasi dalam berkreasi menciptakan motif baru. Mengingat antusiasme masyarakat yang sangat besar, maka pemerintah daerah kabupaten mencoba memfasilitasi dengan mengadakan lomba motif batik khas kabupaten bagi masyarakat Blitar. Berbagai event tentang batik juga diadakan dalam kaitannya turut ambil bagian dan ikut berperan dalam upaya mempertahankan pengakuan Internasional.

1.2. KONDISI GEOGRAFIS KABUPATEN BLITAR

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Blitar terletak pada 111 25'- 112 20' BT dan 7 57 – 8 9'51 LS. Letak tersebut secara langsung mempengaruhi perubahan iklim. Iklim Kabupaten Blitar termasuk tipe C.3 di mana rata-rata curah hujan tahunan 1.478,8 mm dengan curah hujan tertinggi 2.618,2 mm per tahun dan terendah 1.024,7 per tahun. Sedangkan suhu tertinggi 30° Celcius dan suhu terendah 18° celcius. Perubahan iklimnya seperti di daerah-daerah lain mengikuti perubahan putaran dua iklim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Berada di barat daya ibu kota propinsi Jawa Timur, tepatnya berada di posisi sebelah selatan kota Surabaya, dengan jarak kurang lebih 160 Km. Adapun batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri

Jumlah penduduknya kurang lebih 1.268.194 jiwa terdiri dari penduduk perempuan 637.419 jiwa, dan laki-laki 630.775 jiwa. Luas wilayah 1.588.79 Km. Secara administrasi Pemerintah Kabupaten Blitar terbagi menjadi 22 kecamatan, 220 desa, 28 kelurahan, 759 dusun/Rukun Warga (RW) dan sebanyak 6.978 Rukun Tetangga (RT).



Gambar 1. Peta administrative kabupaten Blitar (<https://petatematikindo.wordpress.com/2015/03/05/administrasi-kabupaten-blitar/>)

Kebanyakan masyarakatnya bekerja di sektor agraris. Kabupaten Blitar dibelah oleh aliran Sungai Brantas menjadi dua wilayah yaitu Blitar Utara dan Blitar Selatan. Blitar Utara cenderung berupa dataran rendah lahan sawah beriklim basah sedangkan Blitar Selatan cenderung berlahan kering, yang cukup kritis dan beriklim kering. Secara keseluruhan Kabupaten Blitar memiliki iklim yang relatif sejuk, hal ini karena melihat topografinya yang berada pada wilayah dataran rendah. Daerah tempat Sang Proklamator lahir ini, kaya akan peninggalan sejarah yang menjadi jejak pengingat adanya hasil budaya yang sudah terbentuk sejak masa dulu.

1.3. SEJARAH KABUPATEN BLITAR

Dari berbagai prasasti, tidak terdapat sebuahpun yang memuat nama Blitar sebagai nama tempat Pusat Pemerintahan. Namun satu hal yang pasti bahwa beberapa nama desa atau tempat yang disebutkan dalam prasasti-prasasti tersebut berada atau termasuk wilayah Kabupaten Blitar sekarang. Hal ini sebagai bukti bahwa (sebagian) daerah Blitar sejak sepuluh abad yang lalu telah menjadi pusat kehidupan masyarakat yang penting. Pertumbuhan Blitar sebagai Pusat Pemerintahan mulai ada sejak awal pemerintahan Raja-raja Majapahit, seperti dibuktikan dalam sejarah Kerajaan Majapahit lahir setelah *Raden Wijaya* berhasil mengusir tentara *Tartar Ku Bilai Khan* pada Tahun 1293 M. (Pararaton : 33) Majapahit sebagai negara baru berpusat di dekat Mojokerta. Di bawah pimpinan *Raden Wijaya* sebagai Raja pertama, negara Majapahit tumbuh dengan pesat. Suatu hal yang menarik dalam hubungan sejarah daerah Blitar dari masa itu ialah adanya peninggalan bangunan suci yang terletak di Desa Kotes Kecamatan Gandusari. Pada bangunan itu terdapat angka Tahun 1222 Saka dan 1223 Saka. Dengan demikian bangunan tersebut berasal dari tahun 1300 dan 1301 Masehi (Knebel : 1908 : hal. 355). Dengan perkataan lain, bangunan itu adalah sejaman dengan Pemerintah Raja Pertama Majapahit.

Berdasarkan sumber di atas terbukti bahwa sejarah Blitar pada awal abad ke – XIV masih menunjukkan wilayah yang penting. Apakah hubungan pendirian bangunan suci itu dengan sejarah daerah ini ? Suatu petunjuk yang dapat memberikan keterangan tentang hal itu antara lain terdapat sejumlah Prasasti dari masa abad ke – XII Masehi di daerah sepanjang lembah Gunung Kawi sebelah Barat. Ini menunjukkan bahwa daerah ini masih dapat

dibuktikan hingga sekarang dengan adanya beberapa perkebunan. Faktor alamiah yang menguntungkan ini menyebabkan adanya kehidupan masyarakat yang makmur. Kemakmuran itu mendorong pertumbuhan penduduk yang besar dalam waktu singkat. Walaupun tidak terdapat catatan tentang jumlah penduduk di daerah bagian Timur ini, namun dapat diperkirakan bahwa dengan adanya *men-power* maka daerah ini menjadi penting. Tersedianya tenaga manusia yang cukup besar, merupakan salah satu jaminan pergerakan pasukan secara mudah untuk suatu tujuan pertahanan maupun serangan.

Dalam prasasti *Tuhanyaru* disebutkan adanya anugrah tanah kepada sejumlah pejabat kerajaan berhubung yang bersangkutan telah berjasa kepada raja, maka prasasti Blitar pun memuat pernyataan yang sama. Sehingga dapat diketahui bahwa hubungan antara raja Jayanegara dengan daerah Blitar mempunyai sifat yang istimewa. Hubungan yang istimewa itu diperlihatkan pada penempatan sejumlah ha yang diberikan kepada para pejabat, berhubung dengan kesetiaan desa Blitar kepada raja.

Raja *Jayanegara* menjadi raja majapahit yang kedua, menggantikan ayahnya *Kerjarajasa Jayawardhana* yang meninggal pada tahun 1309 M. Tentang Pemerintahannya ini ada dua sumber yang memberikan keterangan agak berbeda. Kedua sumber tadi adalah *Negarakertagama*, yang ditulis oleh *Empu Prapanca* dan *Pararaton* yang tidak dicantumkan nama penulisnya. Secara singkat sekali *Negarakertagama* menceritakan tentang masa Pemerintahannya yang berlangsung antara tahun 1309-1328 Masehi.

Didalam *Pupub XLVII Prapanca* melukiskan yang terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Beliau meninggalkan *Jayanegara* sebagai raja *Wilatikta* dan keturunan adiknya *rajapadhi utama* yang tiada

bandingya, Dua puteri amat cantik, bagai *Ratih* kembar mengalahkan Bidadari yang sulung *rani* di *Jivana*, sedangkan yang bungsu *jadirani* di *Daba*.

2. Tersebut pada Tahun *Saka* : Muti-guna-memaksa rupa bulan-madu, Baginda *Jayanegara* berangkat menyirnakkan musuh ke *Lumajang*, Katanya *Pajarakan* dirusak, *Nambi* sekeluarga dibinasakan, *Giris miris* segenap jagad melihat kepiawaian Sri Baginda.
3. Tahun *Saka* : bulatan memanah suryah beliau pulang, Segera dimakamkan didalam pura, berlambang arca *Wisnuparama*. Di sela Petak dan Bubut tertegak area *Wisnuparama*. Di sela Petak dan Bubut tertegak area *Wisnu-lambang-batara-indra*. Di Sukalila arca *Buda permai* sebagai *Amoga sidi-menjilma* (Slamet Mulyana, 1953 : 42).

Dari pupuh tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa selama Pemerintahan *Jayanegara* menghancurkan pemberontakan *Nambi*. Semua pemberontakan itu dapat dipadamkan.

Suatu pemberontakan pecah lagi pada Tahun 1316 dan 1317 dibawah pimpinan *Kuti* dan *Seni*. Pemberontakan itu mengakibatkan raja *Jayanegara* menghindarkan diri ke Desa *Bedander* dengan pengawasan pasukan *Bhayangkara* dibawah pimpinan *Gajah mada*. Berkat siasat *Gajah Mada*, *Jayanegara* berhasil naik tahta. *Kuti* dan *Seni* berhasil dibinasakan. (*Pararaton* : 80-83). Kedua pemberitaan ini memberi petunjuk bahwa sesama bawahan semasa Pemerintahan *Jayanegara* telah terjadi pemberontakan, tetapi berhasil dipadamkan.

Sumber di atas membuktikan bahwa *Jayanegara* menghadapi masa yang sulit pada tahun pertama Pemerintahannya. Kenyataan ini dapat memberikan keterangan, apa sebabnya *Jayanegara*

mengeluarkan prasastinya tersebut diatas. Penetapan prasasti di Blitar ini merupakan peristiwa penting setelah *Jayanegara* ini merupakan titik peresmian berdirinya *swastanca* Blitar dalam naungan kekuasaan *Majapahit* dibawah Pemerintahan *Jayanegara*.

Dan peristiwa yang penting itu, sesuai dengan unsur penanggalan dalam prasasti, terjadi pada hari *Minggu Pahing* bulan *Srawana* tahun *Saka* 1246, yang bertepatan dengan tanggal 5 Agustus 1324 M. Untuk masa-masa selanjutnya Blitar disebutkan dalam kitab *Negarakertagama* dalam hubungannya dengan perlawanan Raja *Hayam Wuruk* ke daerah-daerah Jawa Timur. Beberapa puluh tahun yang membuat hal pemerintah hal itu sepanjang menyangkut Blitar serta tempat-tempat lain di daerah sekitarnya tertulis pupuh-pupuh.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa:

1. Tampilan Wilayah yang kini menjadi daerah Kabupaten Blitar, yang paling tua tercatat dalam prasasti *Kinewu* dipahatkan pada belakang arca *Ganesa* dari abad X. *Prasasti* itu memberikan petunjuk bahwa wilayah Kabupaten Blitar, merupakan bagian dari kerajaan *Balitung* yang berpusat di Jawa Tengah.
2. Ketika pusat Pemerintah pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur sekitar abad ke-X, sejarah daerah Kabupaten Blitar dapat diketahui berdasarkan *prasasti-prasasti* yang dikeluarkan oleh raja-raja dinasti *Isyana*. Selama Pemerintahan raja-raja ini berlangsung diantaranya awal abad ke-X sampai dengan akhir abad ke-XII, beberapa tempat yang sekarang termasuk Wilayah Kabupaten Blitar disebut dalam *prasasti-prasasti* *Pandelegan I* 1117, *Panumbangan I* 1120, *Geneng I* 1128, *Talang* 1136, *Japun* 1144, *Pandelegan II* 1159, *Mleri* 1169, *Jaring* 1181, *Semanding* 1182, *Palah* 1197, *Subhasita* 1198, *Mleri I* 1198 dan *Tuliskeriyo* 1202.

3. Ketika kerajaan *Singasari* berkembang ada beberapa *prasasti* yang berhubungan dengan daerah Kabupaten Blitar sekarang. *Prasasti* tersebut dikeluarkan pada masa Pemerintahan Raja *Kartanegara* (1268-1292) yang dikenal dengan *prasasti Petung Ombo* 1260 M. beberapa peninggalan purbakala yang berasal dari zaman Singasari seperti: patung *Ganesa* dari *Boro* dan *Candi Sawentar* membuktikan bahwa semasa Pemerintahan raja-raja *Singasari*, daerah Kabupaten Blitar telah memegang peranan yang penting.
4. Pada zaman *Majapahit* kedudukan daerah Kabupaten Blitar menjadi sangat penting. Hal itu terbukti dengan adanya *candi Kotes* yang didirikan pada masa Pemerintahan Pendiri Kerajaan *Majapahit* yaitu *Nararya Wijaya* atau *Kerta Rajasa Jayawardana* (1294-1309). *Candi* makam raja itu terletak di desa *Sumberjati* dukuh *Simping* Kecamatan *Suruhwadang*.
5. Saat yang sangat penting bagi pertumbuhan sejarah Kabupaten Blitar dewasa ini terdapat pada masa Pemerintahan Raja *Jayanegara* (1309-1328). Salah satu prasastinya ditemukan di desa Blitar sekarang. *Prasasti* tersebut dikenal dengan *prasasti Blitar I* yang bertarikh “*Swasti sakawarsatita 1246 Srawanamasa tithi pancadasi Suklapaksa wu para wara*” atau 5 Agustus 1324 Masehi. *Prasasti* ini memuat saat berdirinya Blitar sebagai daerah *Swatantra*.
6. Masa-masa pemerintahan Raja-raja *Majapahit* kemudian, nama Blitar berkali-kali disebutkan dalam kitab *Nagarakertagama* yang ditulis oleh *Pujangga : Prapanca*. Naskah ini selesai ditulis bertepatan dengan 1 Oktober 1363 M. Blitar dan tempat-tempat lain telah dikunjungi oleh raja *Hayam Wuruk* dan *Mahapatih Gajahmada* dalam rangka perjalanan Raja *Hayam Wuruk* ke Wilayah Jawa Timur yang dimulai pada Tahun 1357 M.
7. Beberapa peninggalan yang berupa *candi* membuktikan bahwa

sepanjang abad XIV hingga akhir abad XV kedudukan Blitar semakin penting. Hal ini terbukti dari adanya candi *Penataran* yang merupakan *candi negara* sebagian besar berasal dari masa Pemerintahan *Jayanegara* hingga *Wikramawardhana* (1389-1429). Peninggalan dari raja terakhir ini sekarang terdapat di lereng Gunung Kelud yang sekarang dikenal dengan nama *Candi Gambar Wetan* (1429M).

Berdasarkan penjelasan diatas maka pemerintah Kabupaten Blitar mengambil keputusan bahwa hari lahir Kabupaten Blitar ialah 5 Agustus 1324.

1.4. POTENSI SUMBER DAYA KABUPATEN BLITAR

Potensi sumber daya yang ada di Kabupaten Blitar sangat melimpah seperti pertambangan logam/non logam, pertanian, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, industri, dan pariwisata (wawancara, Agus MS, Juli 2020). Untuk pertambangan dihasilkan seperti *bentonit*, *feldspar*, pasir besi, *ball clay*, *kaolin* dan pasir batu. Adapun daerah penghasil tambang meliputi Kecamatan Wates, Wonotirto, Binangun, Panggungrejo, Bakung, Kademangan, Sutojayan, Sungai Lekso, Semut dan Badak.

Pertanian, meliputi padi, jagung, dan ketela pohon tersebar di kecamatan Gandusari, Kesamben, Panggungrejo, Wates, Wonotirto, Talun, Selopuro, Garum, Kademangan, Binangun dan Bakung. Untuk hortikultura meliputi cabai, tomat, belimbing, rambutan, pisang, durian, nanas, dan jamur. Daerah penghasilnya meliputi kecamatan Panggungrejo, Wates, Binangun, Kademangan, Wonotirto, Srengat, Kanigoro, Garum, Gandusari dan Doko. Khusus untuk kecamatan Kanigoro sudah sejak tahun 2006 ditetapkan menjadi kawasan pengembangan agropolitan dengan produk unggulan sapi perah, perikanan air tawar, peternakan ayam dan buah belimbing. Adapun perkebunan

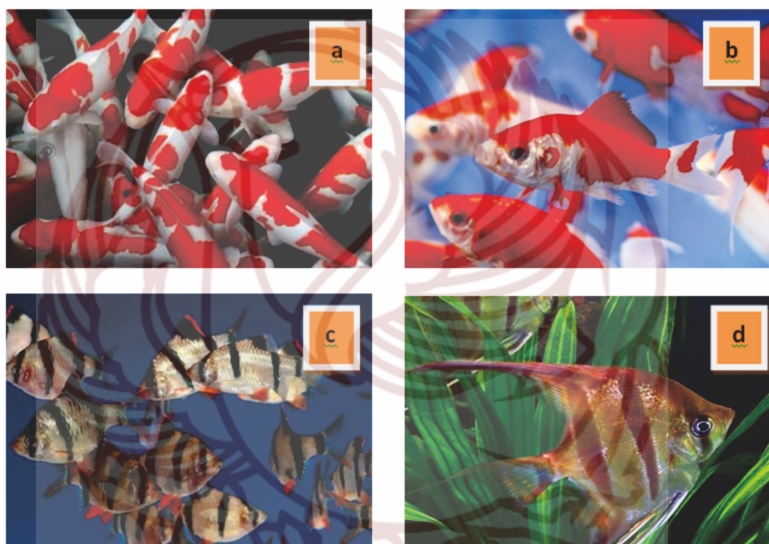
meliputi kelapa, cengkeh, tebu, kakao dan kenanga tersebar di kecamatan Doko, Wlingi, Gandusari, Nglegok, Wonotirto, Udan awu, Binangun, Garum, dan Srengat.

Potensi dalam hal peternakan meliputi sapi potong, sapi perah, dan ayam ras petelur. Adapun daerah penghasil sapi potong meliputi kecamatan Ponggok, Panggungrejo, Binangun, Udan awu, Srengat. Untuk sapi perah daerah penghasilnya antara lain kecamatan Gandusari, Sanankulon, Srengat, Kanigoro dan Wlingi. Kabupaten Blitar dalam hal produksi susu sapi perah merupakan daerah penghasil susu perah terbesar ke tiga se Jawa Timur, yang mana produksinya tidak hanya mencukupi wilayah Blitar saja tetapi juga sampai ke Pasuruan dan Jawa Tengah. Sedangkan untuk ayam ras petelur daerah produksinya meliputi kecamatan Garum, Nglegok, Kesamben, Doko, Gandusari dan Kademangan. Dalam hal produksi telur ayam, kabupaten Blitar merupakan produsen terbesar ke tiga nasional yang mampu memenuhi 70% kebutuhan telur di Jawa Timur, dan 30% nasional. Pemasaran dari produk dari ayam petelur ini sampai ke Jakarta dan luar pulau seperti Kalimantan, Sumatera, Maluku, Sulawesi dan Papua.

Produk perikanan meliputi ikan laut, ikan hias dan ikan konsumsi air tawar seperti lele, gurami dan nila. Dalam hal ikan laut saat ini di daerah Wonotirto, tepatnya di Tambakrejo sudah berdiri Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) yang memiliki peran cukup penting bagi perkembangan potensi ikan laut. Untuk produksi perikanan ikan hias pada tahun tahun terakhir ini mengalami peningkatan, terutama ikan Koi, Manfish, Komet, Ocean dan Sumatera. Bahkan untuk jenis ikan koi mampu mengangkat nama Blitar dan sempat menjadi ikon daerah. Daerah penghasil ikan hias ini antara lain kecamatan Nglegok, Sanankulon, Gandusari, Garum dan Talun.

Dalam hal produksi ikan hias, Kabupaten Blitar

merupakan produsen ikan Koi terbesar di Indonesia. Terkait dengan hal ini Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia telah menetapkan Kecamatan Nglegok menjadi Kawasan Minapolitan dengan produk unggulan ikan hias Koi, dan satu satunya minapolitan Koi di Indonesia melalui SK Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor: KEP.32/MEN/2010.



Gambar 2. Beberapa produksi unggulan ikan hias Kabupaten Blitar seperti (a) ikan Koi ; (b) ikan Komet; (c) ikan Sumatera dan (d) ikan Manfish. (Foto : Karmila, 2019)

Dalam hal Industri, Kabupaten Blitar memiliki sumber daya yang tidak banyak dimiliki oleh daerah lain. Untuk mendukung perkembangan industri pengolahan berbasis sektor pertanian, Pemerintah Kabupaten Blitar sejak tahun 2008 sudah mencanangkan Program Putri Kencana, melalui konsep kluster industri, yaitu: Kluster Manggarsari, adalah industri pengolahan berbasis kelapa (gula kelapa, kerajinan batok kelapa, dan lain-lain),

Klaster Java Atsiri, adalah industri pengolahan berbasis tanaman atsiri (nilam, kenanga, cengkeh, akar wangi), dan Klaster Sari Raos, adalah industri pengolahan berbasis makanan (*sambel pecel, geti*, tepung *cassava, keripik* dan lain-lain). Beberapa industri yang berkembang di Kabupaten Blitar antara lain:

Industri pembuatan gula kelapa (Klaster Manggarsari) merupakan primadona di Kabupaten Blitar dan menjadikannya sebagai produsen gula kelapa terbesar ketiga di Jawa Timur. Tercatat lebih dari 60 sentra pembuatan gula kelapa yang tersebar di beberapa kecamatan: Sanankulon, Srengat, Ponggok, dan Nglegok. Rata-rata produksi 11.035 ton per tahun. Selain menyuplai kebutuhan lokal, wilayah pemasarannya meliputi Surabaya, Malang, Kediri, Tulungagung, Nganjuk, Madiun, Tuban dan Kalimantan.

Industri Pembuatan *Sambel Pecel* juga merupakan salah satu industri berbasis makanan olahan, yang termasuk dalam Klaster Sari Raos. Industri ini banyak berkembang di Kecamatan Sanankulon dan Nglegok yaitu sampai dengan tahun 2011 sejumlah 18 unit usaha dengan rata-rata produksi 94.799 kilogram per tahun. Daerah pemasaran meliputi wilayah Kabupaten/Kota Blitar dan diekspor ke Arab Saudi

Industri pembuatan *Geti* dan *Jenang* juga ada di Kabupaten Blitar. Sentra industri pembuatan *geti* dan *jenang* terdapat di Kecamatan Kademangan. Jumlah industri pembuatan *geti* sebanyak 15 unit dengan rata-rata produksi 100 kg per minggu. Daerah pemasaran meliputi Jawa tengah, Ponorogo, Tulungagung, Lumajang. Sedangkan jumlah industri pembuatan *jenang* sebanyak 12 unit dengan rata-rata produksi 5 kwintal per hari dan hasil produksinya dipasarkan di Blitar dan sekitarnya.



Gambar 3. Jajanan khas Kabupaten Blitar “Geti” dan “Jenang Wijen”. (Foto : Nirmala, 2019)

Salah satu industri kerajinan yang mampu menembus pasar luar negeri adalah kerajinan berbahan dasar tempurung kelapa yang ada di Kecamatan Wonodadi. Kapasitas produksinya adalah 150 buah per hari. Daerah pemasarannya meliputi Jogja, Malang, Bali, dan sudah merambah ke pasaran luar negeri seperti Malaysia, dan Australia. Selain kerajinan *batbok* (tempurung) kelapa, ada juga pengrajin yang membuat genteng dari tanah liat dan tembikar. Sampai dengan tahun ini rata rata jumlah produksi yang dihasilkan sebanyak 42.366.000 biji per tahun. Sentra industri pembuatan genteng terdapat di Talun, Kanigoro, Kesamben, dan Binangun. Sedangkan untuk sentra produksi tembikar berada di desa Plumpung Rejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Biasanya omzet pendapatan akan naik apabila musim kemarau tiba, hingga 50 % dibanding hari hari biasanya. Hal ini dikarenakan dalam proses pengeringan dengan sinar matahari sangat membantu produksi mereka. Produk yang dibuat di sentra tembikar ini antara lain blengker, pot, gentong, lempur sampai guci.



Gambar 4. Salah satu produk kerajinan batok kelapa dan genteng yang menjadi salah satu andalan di kabupaten Blitar
(Foto : Nirmala, 2019)



Gambar 5. Beberapa produk tembikar yang baru saja dibuat untuk dikeringkan terlebih dahulu sebelum proses pembakaran
(Foto : Dewi, 2019)

Dari sisi industri pariwisata, Kabupaten Blitar mempunyai berbagai potensi wisata yang layak untuk dikunjungi. Beberapa obyek wisata yang ada bukan hanya sekedar obyek wisata untuk tontonan maupun hiburan yang hanya bisa dinikmati tetapi beberapa obyek wisata yang kaya akan sumber sejarah dan juga kaya akan muatan edukasinya. Obyek wisata Kabupaten Blitar meliputi Obyek wisata sejarah, wisata alam dan rekreasi serta wisata budaya. Sebutan Kabupaten Blitar sebagai “daerah dengan seribu candi” bukan tanpa alasan karena keberadaan tiga dinasti yang pernah ada di wilayah ini menjadi alasan tepat bagi penyebutan ini. Tiga dinasti yaitu sejak Dinasti Singasari, Dinasti Majapahit, sampai Dinasti Kediri.

Beberapa obyek wisata ini merupakan salah satu potensi andalan yang berdampak pada kemajuan ekonomi, adapun obyek wisata tersebut, antara lain:

1.4.1. Obyek Wisata Alam

Obyek wisata alam di Kabupaten Blitar antara lain:

a. Kampung Coklat

Berada di tepatnya Jl. Banteng Blorok 18 Desa Plosorejo Kademangan Blitar. Apabila ditempuh melalui Kota Blitar, membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit untuk mencapai lokasi dengan menggunakan rute ke arah pantai tambak rejo melalui Kademangan. Semerbak aroma coklat akat langsung tercium ketika memasuki area ini. Area penjemuran coklat serta kebun coklat yang membentang akan ditemui apabila memasuki wilayah ini. Aneka olahan coklat dari es krim, camilan sampai mie coklat bisa dinikmati atau apabila menyukai kegiatan masak-memasak di obyek wisata Kampung Coklat ini juga menyediakan kegiatan cooking class. Jika hanya ingin menambah edukasi lain maka kegiatan pembibitan kebun coklat juga bisa ditemukan di obyek wisata ini.



Gambar 6. Salah satu pojok favorit untuk berswafoto dan beberapa produk makanan hasil olahan yang berbahan dasar dari coklat di kampung coklat Blitar (Foto : Sriwidarti, 2019)

b. Wisata Pantai Peh Pulo Kecamatan Wonotirto

Wisata pantai juga ada di Kabupaten Blitar, tepatnya berada di ujung tenggara wilayah Kecamatan Panggungrejo. Apabila ditempuh mengendarai mobil membutuhkan waktu sekitar 90 menit atau kurang lebih 42 Km dari pusat kota Blitar. Ombak pantai ini tidak begitu besar karena dilindungi oleh jajaran pulau-pulau yang tidak jauh dari tepi pantai. Karena kondisi alamnya yang mirip dengan Raja Ampat, maka pantai Peh Pulo ini dijuluki sebagai miniaturnya Raja Ampat, atau Raja Ampatnya Blitar.



Gambar 7. Pemandangan yang sangat indah di Pantai Peh Pulo (Raja Ampatnya Blitar) yang merupakan salah satu unggulan wisata Kabupaten Blitar yang sangat eksotik . (Foto : Pastica, 2019)

c. Wisata Perkebunan Sirah Kencong

Wisata perkebunan ini berupa hamparan perkebunan teh yang sangat luas berwarna hijau dan berbukit. Perkebunan ini berada di lereng barat daya Gunung Kawi, pada ketinggian kurang lebih 1.179 meter dpl (di atas permukaan laut). Obyek wisata ini tepatnya terletak di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Jarak tempuh dari pusat kota Kecamatan Wlingi kurang lebih 12 Km ke arah Utara. Tempat wisata yang menyuguhkan hawa sejuk dan hamparan pohon teh ini setidaknya

memiliki tiga spot wisata, yaitu air terjun Sirah Kencong, puncak Sirah kencong dan Wukir Negoro.



Gambar 8. Suasana sejuk dan segar di perkebunan teh Sirah Kencong.
(Foto: Sulis Setiono, 2020)

d. Wisata Pantai Serang

Wisata Pantai Serang berada di pesisir Pantai Selatan atau Samudra Hindia, tepatnya berada di Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar.



Gambar 9. Pemandangan yang sangat indah di pantai Serang menjelang sore hari. (Sumber :<https://infowisata99.blogspot.com>)

Pantai ini memiliki keunikan berupa hamparan pasir yang putih dan landai serta bibir pantai yang cukup panjang serta ombaknya pun tidak terlalu tinggi sehingga aman bagi wisatawan yang akan bermain ke pantai. Selain itu di pantai ini juga terkenal dengan ritual Larung Sesaji yang diadakan tiap tanggal 1 Sura.

e. **Wisata Pantai Tambakrejo**

Lokasi pantai ini berada di Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto. Wisata pantai ini juga tidak kalah menarik dengan wisata pantai yang lain, pemandangan yang indah, pantai yang bersih, ombak yang tidak terlalu tinggi serta ritual Larung Sesaji yang diadakan tiap bulan Oktober menjadi daya tarik tersendiri bagi obyek wisata ini. Selain itu nuansa pantai yang identik dengan kampung nelayan lengkap dengan perahu-perahun nelayannya bisa ditemukan di tepian pantai Tambakrejo ini. Bahkan terdapat tempat pelelangan dan pasar ikan yang mana wisatawan bisa membeli langsung ikan segar hasil tangkapan nelayan.



Gambar 10. Suasana pantai Tambakrejo dengan pasir putihnya yang sangat indah (Foto : Pastica 2018).

f. Wisata Gua Embultuk

Wisata Gua Embultuk berada di Desa Tumpakkepuh, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Tempat ini merupakan sebuah gua yang masih alami yang didalamnya penuh dengan *stalaktit* dan *stalagmite* yang sangat menakjubkan. Panjang Gua ini kurang lebih 1500 m sedangkan luas dan tingginya 3 meter. Gua Embultuk merupakan gua alam yang masih asli alami belum tersentuh dan terpoles oleh tangan manusia. Untuk melihat suasana kedalam gua para pengunjung harus menggunakan penerangan tambahan seperti senter kepala, atau lampu LED. Untuk menuju ke lokasi gua, saat ini pemerintah sudah memperbaiki akses jalan yang bisa dilalui kendaraan roda empat. suara dari gemericik dari arah bawah tanah menambah daya pesona gua ini.



Gambar 11. Suasana di dalam gua Embultuk yang masih gelap dengan stalaktit dan stalagmit yang mempesona. (Foto: Canggih, 2018)

g. Wisata Rambut Monte

Di area obyek wisata ini terdapat candi yang merupakan tempat pemujaan bagi penganut agama Hindu pada jaman Kerajaan Majapahit. Wisata ini juga identik dengan telaga yang jernih dan airnya yang hijau yang dihuni ikan, yang oleh warga sekitar disebut Ikan Dewa. Obyek wisata ini tepatnya berada di

Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, yang berjarak kurang lebih 30 km dari Kota Blitar. Akses untuk menuju lokasi Petilasan Rambut Monte ini cukup mudah, dari arah pusat kota Blitar menuju kecataman Wlingi yang ada di sebelah timur dari pusat kota. Kemudian dilanjutkan ke Utara dengan menuju Desa Krisik, tidak perlu khawatir akan tersesat, karena mulai dari jalan utama sudah ada rambu-rambu yang mengarahkan ke lokasi Obyek Wisata Rambut Monte. Menurut mitosnya, mata air tersebut terhubung dengan *Pantai Selatan Jawa*. Telaga itu dihuni oleh ikan-ikan yang cukup banyak dengan ukuran yang cukup besar. Masyarakat sekitar menganggapnya sebagai "*Ikan Dewa*" dan disebut dengan nama "*Ikan Sengkareng*". Dulunya ada seorang resi yang bernama Rambut Monte singgah ke Desa Krisik dan bertapa di sana dengan membuat sebuah gua. Suatu ketika terjadilah peperangan antara Sang Resi, Rahwana dan Naga penghuni tempat tersebut. Sehingga pada akhirnya terciptalah sebuah candi dengan nama Candi Rambut Monte, dimana bagian depan candi tersebut terdapat lambang kepala rahwana dan kepala naga di atasnya.



Gambar 12. Obyek wisata telaga Rambut Monte dengan airnya yang sangat jernih kebiru-biruan, serta ikan”dewa” yang di sakralkan oleh penduduk setempat. (Foto : Pastica, 2019)

1.4.2. Obyek Wisata Sejarah

a. Wisata Candi Plumbangan

Wisata Candi Plumbangan terletak di Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Secara bentuk sebenarnya Candi Plumbangan ini lebih tepat disebut gapura gaya paduraksa, yaitu gapura dengan atap yang menyatu. Apabila ditelusuri fungsinya gapura paduraksa berfungsi sebagai candi ruwatan serta dapat juga berfungsi sebagai batas wilayah atau kompleks bangunan tertentu. Di sekitar candi ini juga terdapat peninggalan yang lain berupa yoni, arca, dan jaladwara (unsur bangunan yang berfungsi menyalurkan air).



Gambar 13. Candi Plumbangan dengan gaya atap menyatu atau gapura gaya *paduraksa*. (Foto : Karmila, 2017)

b. Wisata Candi Sawentar

Wisata candi yang lain yaitu wisata Candi Sawentar, yang terletak di Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Menurut Kitab Negarakertagama, Candi Sawentar disebut juga

Lwa Wentar. Dahulu bangunan candi ini merupakan kompleks percandian karena di sekitar area bangunan candi ditemukan sejumlah pondasi dari bata. Candi Sawentar diperkirakan dibangun pada masa awal berdirinya Kerajaan Majapahit. Bahan candi berupa batu andesit berukuran panjang 9,53 m, lebar 6,86 m, dan tingginya 10,65 m. Candi ini merupakan bangunan suci berlatar belakang agama Hindu, hal ini bisa ditilik dari ruangan bilik candi yang terdapat arca dengan pahatan burung garuda, yang dikenal dengan kendaraan Dewa Wisnu.

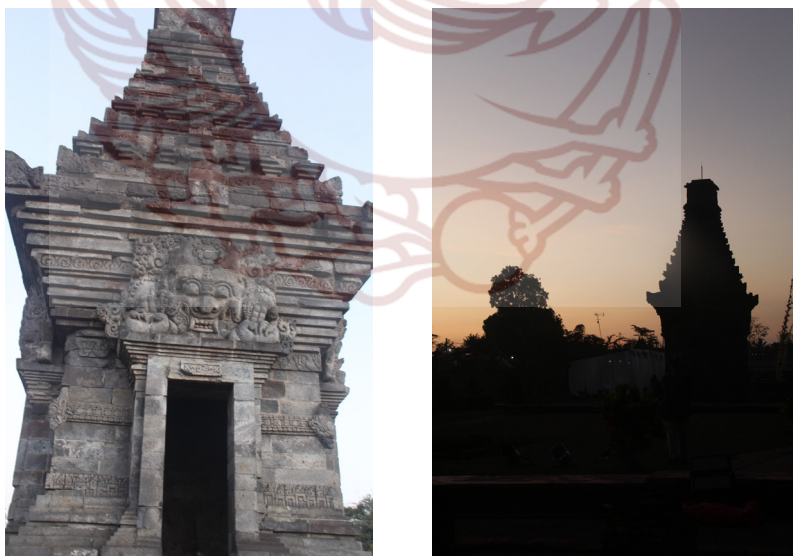


Gambar 14. Candi Sawentar yang merupakan candi Hindu yang dibangun pada masa awal berdirinya kerajaan Majapahit. (Foto : Dewi, 2018)

c. Wisata Candi Panataran

Candi Panataran ini merupakan salah satu obyek wisata di Kabupaten Blitar, tepatnya di Desa Panataran, Kecamatan Nglepok. Berada di lereng Gunung Kelud, kompleks candi ini termasuk kompleks candi terbesar di Jawa Timur. Nama asli candi Panataran dipercaya adalah Candi Palah yang disebut dalam prasasti Palah, dibangun pada tahun 1194 oleh Raja *Çrnga* (*Syrengra*) yang bergelar *Sri Maharaja Sri Sarweqwara Trivikramawataranindita*

Çrengalancana Dignijayottungadewa yang memerintah kerajaan Kediri antara tahun 1190 – 1200, sebagai candi gunung untuk tempat upacara pemujaan agar dapat menangkal atau menghindari dari mara bahaya yang disebabkan oleh Gunung Kelud yang sering meletus. Candi ini banyak dikunjungi wisatawan baik yang ingin berwisata maupun mereka yang ingin melakukan penelitian. Candi Panataran merupakan candi yang berlatar belakang agama Hindu. Candi ini dibangun pada masa Kerajaan Kediri dan masih terus digunakan sampai pada masa Kerajaan Majapahit. Relief pada candi ini menceritakan analogi kehidupan romantika tokoh yang didharmakan di tempat itu. Relief Ramayana menceritakan kisah Rama dan Shinta, dan Relief Krisnayana yang menceritakan percintaan Krisna dan Rukmini. Mulai tahun 2019 ini sendratari Krisnayana akan dijadikan agenda rutin yang diadakan di pelataran candi Panataran.



Gambar 15. Candi Panataran tampak dari depan dan saat menjelang senja terlihat silhuet bagian atasnya meruncing (Foto: Muh. Arif, 2019)



Gambar 16. Candi Panataran menjelang pementasan sendratari Krisnayana yang akan diagendakan menjadi event rutin yang diharapkan akan mengundang lebih banyak wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Blitar. (Foto : Muh. Arif, 2019)

1.4.3. Obyek Wisata Budaya

Obyek wisata budaya juga memiliki daya tarik tersendiri terutama wisata ritual seperti siraman *Gong Kyai Pradah* yang dilaksanakan pada setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kelurahan Sutojayan, Kecamatan Sutojayan. Event ini biasanya dimeriahkan dengan pagelaran seni tradisional, wayang kulit dan kentrung. Selain itu juga event Larung Sesaji pada setiap 1 Muharam di Pantai Tambakrejo. Kemasan wisata budaya ini sudah menjadi event tahunan yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Kabupaten Blitar.

1.5. KESENIAN KABUPATEN BLITAR

Kabupaten Blitar kaya akan kebudayaan, kesenian yang didukung sumber daya alam, sejarah, sumber daya historis dan juga sumber daya manusianya. Kesenian Kabupaten Blitar yang meliputi seni pertunjukan dan seni rupa saat ini menjadi asset daerah yang ikut mendukung keberadaan daerah dalam hal ini pemerintah Kabupaten Blitar dalam rangka menguatkan tradisi dan budaya. Melalui Dewan Kesenian yang dibentuk Pemerintah, para seniman merasa ada perhatian khusus terhadap keberadaan mereka, dan hal ini berdampak positif bagi perkembangan kesenian yang ada di Kabupaten Blitar.

1.5.1. SENI PERTUNJUKAN

Kesenian merupakan salah satu adanya kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Kabupaten Blitar memiliki beragam kesenian seperti *Reog Bulkiyo* yang merupakan salah satu kesenian dari Blitar yang diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Pertunjukan tari ini berupa pertunjukan penari yang memainkan *terbang* dengan instrumen yang berbeda dengan dipimpin oleh seorang *Rontek*. Tarian ini merupakan tarian perang yang diciptakan oleh prajurit Pangeran Diponegoro. Pada awalnya gerakan dari tarian ini diciptakan sebagai gearakan keprajuritan dalam rangka melatih perang bagi warga masyarakat, namun seiring dengan perjalanan waktu tarian ini menjadi tradisi turun temurun yang dilestarikan masyarakat khususnya desa Kemloko.

Selain reog *Bulkiyo*, ada juga tari *Woroanggono* yang merupakan tarian tunggal tetapi bisa ditarikan berkelompok, memiliki latar belakang cerita serta gerak dasar dari kesenian *tayuban*



Gambar 17. Pertunjukan tari *Reog Bulkiyo* dari desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kab. Blitar yang terdaftar sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda. (Sumber: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4769460/reyog-bulkiyo-blitar-ditetapkan-jadi-warisan-budaya-ini-sejarahny/3>/diunduh 2 Februari 2020, pk. 10.00 WIB.

. Kebalikan dari tari *Woroanggono* adalah tari *Emprak* yang merupakan tarian kelompok tetapi dapat ditarikan secara tunggal, tarian ini juga bersumber dari kesenian *tayub* dan *jaranan* yang ada di wilayah Blitar. Selain itu ada *kentrung* yang ada di Desa Sanan, Nglegok, kesenian ini mirip dengan *ketoprak* yang mana kita bisa mengambil pesan dari lakon atau cerita yang dibawakan oleh dalang. Komposisi pemain *kentrung* antara lain dalang sebagai pencerita lakon, sekaligus memainkan alat musik *kendang*, dibantu dua orang *panjak*, yang memainkan alat musik berupa *rebana*, dan *templing*, seorang penabuh *saron*, serta seorang *sinden*. Beberapa kisah yang dimainkan yaitu kisah walisanga, Jaka Tingkir, Aryo Blitar, dan cerita khas Jawa lainnya. Ada juga kesenian *Mondreng*, kesenian ini berupa cerita yang ditembangkan atau dilagukan. Pakem cerita kesenian ini diambil dari *Serat Ambiyu* yang isinya

menggambarkan tentang perjalanan kelahiran Nabi Muhammad. Tradisi budaya masyarakat Blitar juga telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yaitu tradisi Larung Sesaji Pantai Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, tradisi kesenian *Reog Bulkiyo* di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok dan tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di kecamatan Sutojayan.



Gambar 18. Tari *Emprak* yang mirip dengan tarian *tayub*, yang gerak tariannya bersumber dari kesenian *emprak*, *tayuban*, dan *jaranan* serta gerak tari Jawa Timuran. Tarian ini biasanya difungsikan sebagai tari untuk penyambutan tamu. (Foto : Mentari, 2016)

1.5.2. SENI RUPA

Dalam hal Seni Rupa, Kabupaten Blitar juga terus berbenah untuk menghidupkan berbagai sanggar dan komunitas seni rupa yang ada dikantung-kantung budaya. Seiring dengan semangat para pemangku kebijakan dalam hal ini Disparbudpora dalam mendukung berbagai event kesenirupaan di kantung-kantung

budaya, pada bulan Maret 2019 berdiri sebuah galley alternative seni rupa yang diberi nama Omah CAM, yang artinya Omah Cubung Art Movement. Bersamaan dengan peluncuran gallery alternatif seni rupa tersebut, diadakan eksibisi atau pameran seni rupa yang bertema “Jangan Lodeh Art Exhibition” yang berlangsung selama satu pekan dari tanggal 5 Maret sampai dengan 22 Maret 2019. Pameran ini merupakan sebagai pijakan awal Omah CAM dalam membentuk iklim berkesenian terutama seni rupa di Kabupaten Blitar. Galery yang bermarkas di Jalan Kenari Selatan, Cangkring, Plosoarang, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar ini digagas oleh tiga seniman muda seperti Wayan Iswoyo, Farid Dwi Bagus “Sugiharto”, dan Sinwan memiliki satu visi untuk mengenalkan seni rupa pada masyarakat serta sebagai wadah untuk berdiskusi/ bertukar pikiran, serta ruang alternatif untuk menampung berbagai ide kesenirupaan dan kesenian yang lain sehingga iklim kesenian di Kabupaten Blitar semakin eksis,



Gambar 19. Tiga anak muda yang menggagas berdirinya gallery alternatif Omah CAM Cubung Art Movement di Kabupaten Blitar. (Sumber : <https://surabaya.tribunnews.com/2019/04/11/filosofi-jangan-lodeh-spirit-kebersamaan-omah-cam-blitar-dalam-pameran-seni/> 2 Februari 2020, Pk. 21.00 WIB)